

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM FILM *THE CHORUS***



SKRIPSI

Diajukan Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Disusun Oleh:

**MURSIDI
05470068-04**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mursidi
NIM : 05470068-04
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah laporan hasil penelitian saya sendiri, bukan plagiasi terhadap hasil penelitian orang lain di manapun, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 5 April 2011

Yang menyatakan



Mursidi
Mursidi

NIM. 05470068-04



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi/Tugas Akhir
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mursidi
NIM : 05470068-04
Judul Skripsi : Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film The Chorus

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan/Program Studi Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 7 April 2011

Pembimbing

Drs. H. Suisyanto, M.Ag.
NIP. 19621025 199603 1 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Mursidi
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mursidi
NIM : 05470068-04
Jurusan : Kependidikan Islam
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film *The Chorus*

Yang sudah dimunaqosahkan pada hari Jum'at tanggal 15 April 2011 sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam (S.Pd.I).

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 28 April 2011

Pembimbing

Drs. H. Suisyanto, M.Ag.
NIP. 19621025 199603 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DT/PP.011/044/2011

Skripsi/Tugas Akhir yang berjudul : Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film *The Chorus*.

Yang dipersembahkan dan disusun oleh:

Nama : Mursidi

NIM : 05470068-04

Telah dimunaqosahkan pada : Jum'at, 15 April 2011

Nilai Munaqosah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASAH

Ketua Sidang



Drs. H. Suisyanto, M.Ag.
NIP. 19621025 199603 1 001

Penguji I

Penguji II



Dra. Wiji Hidayati, M.Ag.
NIP. 150246924



Dra. Nadlifah, M.Pd.
NIP. 19680807 199403 2 003

Yogyakarta,
05 MAY 2011

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ

*Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling. (Q.S. Al-Baqarah : 83)**



*Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: CV. Toha Putra), hal. 23.

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Skripsi ini untuk Almamaterku Tercinta:

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. آمَّا بَعْدُ

Puji syukur alhamdulillah kami panjatkan hanya untuk Allah, karena dengan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM THE CHORUS”. Kemudian shalawat dan salam semoga tetap terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW beserta sahabat-sahabatnya dan segenap pengikutnya hingga akhir zaman.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis merasa banyak sekali mendapat kesulitan, namun berkat bimbingan dan bantuan dari bapak pembimbing kesulitan itu dapat tertatasi. Di samping usaha penulis yang telah mencurahkan segala kemampuan untuk mengatasi dalam penyelesaian skripsi ini, juga tak lepas dari bantuan dan bimbingan segenap pihak yang ikut memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini sudah sewajarnya penulis menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Hamruni, M.Si, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dra. Nurrohmah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam dan Ibu Dra. Wiji Hidayati, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan motivasi dan pengarahan selama penulis menyelesaikan skripsi.
3. Bapak Drs. H. Suisanto, M.Ag, selaku pembimbing skripsi, yang telah banyak memberikan pengarahan dan masukan terhadap penyelesaian skripsi ini.

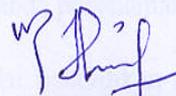
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah membimbing dan memberikan ilmu dengan sabar selama penulis studi.
5. Ayah dan Ibu tercinta (Suharto dan Sriatun), beserta kakak-kakakku (Misbahudin, Murtadho, dan Mukhtar), dan adik (Choiriyah) yang telah memberi dukungan baik moril maupun materiil kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Sahabat-sahabatku (Ayiko & Iyako Musashi, Hisyam, Alfi, Maskur, Andi, Ipnu, Iwan, Ridho, dll) yang selalu memberikan motivasi dan masukan guna menyelesaikan skripsi ini.
7. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Demikian ucapan terima kasih ini penulis sampaikan dengan harapan keikhlasan semua pihak, semoga Allah membalas semuanya dengan balasan yang berlipat ganda. Penulis yakin bahwa pembahasan ini masih sederhana dan jauh dari kriteria penulisan yang baik. Untuk itu, penulis mengharapkan tegur sapa dan kritik yang membangun dari para pembaca.

Akhirnya dengan memohon ridho Allah SWT, semoga skripsi ini penuh makna dan bermanfaat bagi penulis pribadi khususnya dan para pembaca umumnya, *Amin ya Rabbal 'Alamin*.

Yogyakarta, 1 April 2011

Yang menyatakan



Mursidi

NIM. 05470068-04

ABSTRAK

Mursidi, Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film *The Chorus*, Skripsi, Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2011.

Idealnya, pendidikan—yang kemudian terejawantahkan salah satunya ke dalam institusi sekolah—mengurus tiga aspek: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Akan tetapi yang jamak terjadi, proses pendidikan di banyak sekolah masih menitik-beratkan pada wilayah kognisi semata, sehingga karakter serta penghayatan moral peserta didik terabaikan. Inilah salah satu alasan cukup besar di balik fenomena individu-individu yang cerdas secara intelektual tapi rendah integritas moral dan kepekaan sosialnya.

Kondisi timpang inilah yang kemudian melahirkan ide pendidikan karakter sebagai solusi dari masalah tersebut. Sosialisasi sudah digalakkan melalui seminar-seminar dan pencetakan buku. Hal yang unik di tengah gegap-gempita itu adalah menyarikan nilai-nilai pendidikan karakter dari sebuah film. Meskipun belum massif, tapi beberapa film menjadikan pendidikan sebagai tema utamanya. Sebut saja film *Denias*, *Laskar Pelangi*, *Freedom Writer*, *Tree Idiot*, atau *Good Will Hunting*. Dalam skripsi ini penulis meneliti film *The Chorus* sebagai objek materil dalam menyarikan intisari nilai-nilai pendidikan karakter, yang kemudian dipertemukan dengan kajian pendidikan karakter secara umum dan pendidikan Islam, guna mengukur tingkat relevansi di antara ketiganya.

Dari bangun pikir tersebut, penulis menyusun dua pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam skripsi ini: (1) Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam film *The Chorus* dan bagaimana metode penerapannya? (2) Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *The Chorus* dengan Pendidikan Islam? Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Instrumen pengumpulan datanya dilakukan dengan metode dokumentasi. Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis, dengan induksi-deduksi sebagai metode pemaparannya.

Dari hasil penelitian skripsi ini, didapat dua kesimpulan: (1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang spesifik terdapat di dalam film *The Chorus* antara lain: tanggung jawab, kejujuran, rasa ingin tahu, kepedulian, kedisiplinan, kerjasama, sikap pantang menyerah, kemandirian, persahabatan, dan nilai kesopanan. Jika dilihat dalam kaca mata teori pendidikan, semua nilai dalam film *The Chorus* ini diterapkan melalui metode yang beragam: metode eksplanasi, metode keteladanan, metode penentuan prioritas, serta metode penanaman atau penegakan kedisiplinan.

Kesimpulan kedua (2), relevansi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dengan ranah Pendidikan Islam memiliki titik persinggungan di empat bidang: (a) Tujuan: kesesuaian dalam menciptakan individu yang berakhlak mulia, (b) Pendidik: kesepahaman peran pendidik sebagai figur penyayang, teladan, dan seorang motivator bagi peserta didiknya, (c) Materi: kesamaan penentuan akhlak atau moralitas sebagai prioritas dalam pendidikan, dan (d) Metode: yang secara garis besar menerapkan metode keteladanan atau *uswah*, metode eksplanasi teoretis, dan metode penanaman kedisiplinan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAKSI	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Kerangka Teoritik	12
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II GAMBARAN UMUM FILM <i>THE CHORUS</i>	
A. Film <i>The Chorus</i>	28
B. Alur Cerita Film <i>The Chorus</i>	38
C. Kelebihan dan Kekurangan Film <i>The Chorus</i>	48

**BAB III EVALUASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM FILM *THE CHORUS* DAN METODE
APLIKASINYA**

A. Pendidikan Karakter dan Nilai-nilainya	51
B. Pendidikan Islam dan Nilai-nilainya	59
C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film <i>The Chorus</i> dan Metode Penerapannya	62
D. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film <i>The Chorus</i> dengan Pendidikan Islam	98

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	105
B. Saran-saran	107
C. Kata Penutup	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

DIALOG I	Tanggung Jawab.....	62
DIALOG II	Kejujuran.....	65
DIALOG III	Rasa Ingin Tahu	69
DIALOG IV	Kepedulian	73
DIALOG V	Disiplin.....	75
DIALOG VI	Kerjasama.....	78
DIALOG VII	Pantang Menyerah.....	80
DIALOG VIII	Mandiri.....	83
DIALOG IX	Persahabatan.....	85
DIALOG IX	Sopan Santun.....	86
DIALOG XI	Metode Eksplanasi	89
DIALOG XII	Metode keteladanan	92
DIALOG XII	Metode Penentuan Prioritas	94
DIALOG XIV	Metode Penegakan Kedisiplinan.....	96

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR I	Tanggung Jawab	62
GAMBAR II	Kejujuran	65
GAMBAR II	Rasa Ingin Tahu	69
GAMBAR IV	Kepedulian	72
GAMBAR V	Disiplin	75
GAMBAR VI	Kerjasama	78
GAMBAR VII	Pantang Menyerah	80
GAMBAR VIII	Mandiri	83
GAMBAR IX	Persahabatan	85
GAMBAR X	Sopan Santun	86
GAMBAR XI	Metode Eksplanasi	89
GAMBAR XII	Metode Keteladanan	92
GAMBAR XIII	Penentuan Prioritas	93
GAMBAR XIV	Metode Penegakan Kedisiplinan	96

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Sebab tanpa pendidikan mustahil manusia dapat berkembang dengan baik. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.¹ Oleh sebab itu, pendidikan perlu dikelola secara baik dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teoritikal dan praktikal sesuai dengan perkembangan zaman.

Suatu bangsa yang merdeka selalu ingin maju dan berkembang serta terjamin kehidupannya, maka ia harus memiliki suatu keyakinan terhadap nilai kebenaran yang dianut baik sebagai Bangsa maupun Pribadi. Bagi bangsa Indonesia keyakinan akan nilai kebenaran seperti itu telah tersirat dalam pokok-pokok pikiran yang tertuang dalam UUD 1945. UUD 1945 merupakan sumber hukum dan moral yang mengikat seluruh rakyat Indonesia, oleh karena itu harus dijunjung tinggi oleh seluruh komponen anggota Bangsa dan Negara. Pada alinea ke empat dari UUD 1945 ditegaskan bahwa:

“Kemudian dari pada itu untuk membentuk suatu pemerintahan Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. V, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 10.

dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut serta dalam melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah kemerdekaan bangsa Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia”.²

Dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke empat telah mengamanatkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan pemerintah hendaknya mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dalam undang-undang.

Dalam kehidupan sosial kemanusiaan, pendidikan bukan hanya upaya proses pembelajaran yang bertujuan menjadikan manusia yang potensial secara intelektual semata (*intellectual oriented*) melalui *transfer of knowledge* yang kental. Tetapi proses tersebut juga bermuara pada upaya pembentukan masyarakat yang berwatak, beretika dan berestetika melalui *transfer of value* yang terkandung di dalamnya. Pendidikan hendaknya tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan ketrampilan saja, namun diperluas lagi sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu agar tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Pendidikan bukan semata-mata sebagai sarana untuk persiapan kehidupan yang akan datang, tetapi juga untuk kehidupan seorang anak yang sedang mengalami perkembangan menuju kedewasaannya.³

2 Dep.Dik.Bud, *UUD 1945 dan Penjelasan Serta Butir-Butir Pancasila*, (Surabaya: Mentari, 1983), hal. 3.

3 Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 5.

Penanaman nilai-nilai pendidikan, budi pekerti dan pengetahuan sangat penting dalam kehidupan manusia. Penanaman nilai-nilai pendidikan berperan besar dalam pembentukan kepribadian atau karakter seseorang. Kepribadian sangat perlu untuk diketahui dan dipelajari karena sangat berkaitan erat dengan pola penerimaan lingkungan sosial terhadap seseorang. Orang yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan pola yang dianut oleh masyarakat di lingkungannya, maka ia akan mengalami penerimaan yang baik, tetapi sebaliknya, jika kepribadian seseorang tidak sesuai, apalagi bertentangan dengan pola yang dianut lingkungannya, maka yang terjadi adalah penolakan dari masyarakat tempat dia tinggal.

Dewasa ini banyak pihak yang menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang akhir-akhir ini, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas nilai-nilai pendidikan karakter.

Pendidikan karakter, meskipun seringkali diwacanakan sebagai suatu kepentingan dan kemendesakan dalam dunia pendidikan kita, namun kenyataannya ketika dilapangan sudah tidak ada lagi realisasinya. Pendidikan

karakter tampak pelan-pelan makin hilang dan kurang mendapat perhatian yang serius dalam kalangan pendidik itu sendiri.⁴

Menteri Pendidikan Nasional (*Mendiknas*) Mohammad Nuh dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional (*Hardiknas*) yang jatuh pada tanggal 2 Mei 2010 mengatakan bahwa “pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena tujuan dari pendidikan sebenarnya tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas. Tetapi, pendidikan juga bertujuan untuk membangun budi pekerti dan sopan santun dalam kehidupan”. Dalam hal ini penulis sangat setuju dengan apa yang diungkapkan oleh Mendiknas, bahwa orang yang pintar tetapi karakternya buruk sangatlah akan bermasalah, baik bagi dirinya maupun orang lain. Pintar tetapi tidak bisa menghargai sesama, tidak menghargai nilai-nilai kejujuran, kebenaran dan keadilan maka akan mendatangkan malapetaka bagi orang lain, bahkan dalam ruang yang lebih luas akan mendatangkan malapetaka bagi bangsa ini.

Para pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian, ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara mereka tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Berhubungan dengan pendekatan, sebagian pakar menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di negara-negara barat, seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, dan pendekatan klarifikasi nilai. Sebagian yang lain menyarankan penggunaan pendekatan

4 Doni Kusuma A, *Pendidikan Karakter. Strategi Mendidik anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasido, 2007), hal. 118.

tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri peserta didik.⁵

Proses penanaman nilai-nilai tidak hanya melalui pendidikan formal dan non-formal saja. Namun seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penanaman nilai-nilai pendidikan dapat dilaksanakan melalui media pendidikan lain, baik media massa, cetak maupun elektronik. Dari media elektronik mencakup media visual, audio, dan audiovisual. Sebagaimana dengan beragamnya model dan penyajian media informasi tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa semuanya memegang peranan penting sebagai media untuk pendidikan.⁶

Salah satu media komunikasi yang efektif dan kondusif serta dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat adalah film.⁷ Film menurut Umar Ismail merupakan media komunikasi massa yang ampuh sekali, sebab film bukan hanya untuk hiburan saja, akan tetapi juga dapat digunakan untuk penerangan, berdakwah, dan alat pendidikan.⁸ Dalam Mukaddimah Anggaran Dasar Karyawan Film dan Televisi 1995 dijelaskan bahwa film bukan semata-mata barang dagangan, tetapi juga merupakan alat pendidikan dan penerangan

5 Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: 2010), hal. 10.

6 F. Rene Van de Carr, March Lehrer, *Cara Baru Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Bandung: Kaifa, 2004), hal. 1.

7 Film disebut juga motion picture, movie atau sinema, yakni serangkaian gambar-gambar yang diproyeksikan pada sebuah layar agar tercipta ilusi (tipuan) gerak yang hidup dan merupakan salah satu bentuk hiburan yang populer, yang menjadikan manusia melarutkan diri mereka dalam sebuah dunia imajinasi dalam waktu tertentu. Nicholas Tanis, B.F.A, "Sinema/Movie/Motion Picture/Film", diterjemahkan oleh Masbadar, dalam <http://masbadar.wordpress.com/2008/03/>. dalam google.com., 14 Maret 2008.

8 Umar Ismail, *Mengupas Film*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hal. 47.

yang mempunyai daya pengaruh yang besar sekali kepada masyarakat, sebagai alat revolusi dapat menyumbangkan darmabaktinya dalam menggalang kesatuan dan persatuan nasional, serta membina *nation and character building*. Dari sekian pendapat tersebut, maka bisa dipahami bahwa film memiliki banyak nilai fungsi, selain sebagai hiburan, dan ekspresi artistik, film juga mampu menjadi salah satu sarana dalam penanaman nilai-nilai pendidikan.⁹

Ada salah satu film Prancis yang berjudul asli *Les Choristes*, dan familiar di dalam judul berbahasa Inggris sebagai *The Chorus*. Film ini bercerita tentang sebuah sekolah berasrama dengan anak-anak yang keseluruhan adalah laki-laki (cowok) dan spesial. Nama sekolah dalam film *The Chorus* ini adalah Fond de L'Etang, yang secara harfiah berarti *dasar danau*. Siswa di sana sebagian besar adalah siswa kurang mampu, siswa yatim-piatu, siswa bermasalah, baik secara perilaku maupun akademis. Cerita diawali dengan kematian ibu dari seorang konduktor dan musisi terkenal, Pierre Morhange. Kematian ibunya membuat Morhange harus kembali ke kampung halamannya. Di sana, ia bertemu kembali dengan Pepinot, teman satu sekolahnya dulu. Dan cerita pun mulai mengalir dengan alur flashback mereka berdua, yakni tentang kehidupan mereka sekitar lima puluh tahun yang lalu di sekolah Fond de L'Etang.

Hidup siswa-siswa Fond de L'Etang mulai berubah dengan datangnya Clement Mathieu, seorang mantan musisi untuk menjadi pengasuh asrama

⁹ Marselli Sumarno, *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, (Jakarta: Grasindo, 1996), hal. 96.

mereka, dan sekaligus mengajar musik. Mathieu begitu terkejut dengan sistem disiplin yang begitu keras di sekolah yang dipimpin oleh Kepala Sekolah Mon. Rachin ini. Ada aksi maka ada reaksi. Ada kesalahan berarti ada hukuman. Hukumannya luar biasa mengerikan. Tidak pantas untuk diceritakan. Mathieu lalu mencoba memberi hukuman dengan caranya sendiri, yang membuat Rachin geram luar biasa. Dibandingkan menggosok sekolah, ia lebih memilih menghukum seorang siswa untuk mengurus pesuruh sekolah yang sedang sakit. Caranya ini membuat siswa-siswa tersebut lebih merasa nyaman. Mathieu pun menemukan talenta luar biasa dalam hal bernyanyi dari siswa-siswa ini. Maka dibentuklah sebuah paduan suara yang membuat jalan hidup semua orang yang terlibat di dalamnya berubah.

Pierre Morhange adalah salah satu siswa di sekolah di Fond de L'Etang yang berwajah malaikat tetapi berperilaku menyebalkan dan keras kepala. Namun kemampuan bernyanyi Morhange yang luar biasa perlahan-lahan merubah sikapnya dengan bantuan Mathieu. Lika-liku perjalanan kelompok paduan suara ini berakhir ketika sekolah mereka terbakar karena perbuatan salah seorang mantan siswa sekolah tersebut. Peristiwa ini terjadi ketika Mathieu masih dalam tanggung jawab menjaga sekolah. Maka ia kemudian dipecat dan Sekolah pun ditutup. Terinspirasi oleh Mathieu, Morhange kemudian masuk ke sebuah sekolah musik di Lyon dan mendapatkan beasiswa. Hingga ia menjadi orang yang terkenal.

Film *The Chorus* ini memiliki keterkaitan dengan pihak yang akan berkecimpung di dunia pendidikan. Film ini bisa menjadi referensi bagaimana

cara mendidik anak-anak dengan kebutuhan luar biasa, seperti siswa-siswa Fond de L'Etang dalam film *The Chorus* tersebut. Secara sepintas, dari film *The Chorus* ini kita bisa melihat secara tersirat nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalamnya, seperti: tanggung jawab, kerjasama, kejujuran, kepedulian, sopan santun, rasa ingin tahu, kreatif dan cinta damai. Dari keunikan film inilah penulis ingin membedah nilai-nilai pendidikan karakter dan metode pengajarannya yang terdapat dalam film *The Chorus*, serta relevansinya dengan pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam film *The Chorus* dan bagaimana metode penerapannya?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *The Chorus* dengan Pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dan metode pengajaran yang terkandung dalam film *The Chorus*.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dari segi teoritis, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam merumuskan pendidikan yang lebih baik, khususnya bagi almamater dan dunia Pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas dan efektifitas pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.
- b. Dari segi praktis, dapat memberikan informasi sekaligus pertimbangan kepada mereka yang berkepentingan dan bertanggung jawab terhadap pendidikan (orang tua, guru dan masyarakat) bahwa strategi pendidikan yang baik memerlukan pendekatan yang modern, rasional, komprehensif, mudah dihayati dan ditangkap oleh seluruh gerak maupun dinamika pendidikan dengan pemberdayaan media film supaya proses pembelajaran bisa berjalan lebih efektif dan efisien.

D. Telaah Pustaka

Sebagaimana yang dikemukakan diatas, fokus utama pembahasan skripsi ini adalah menggali nilai-nilai pendidikan karakter dan metode penerapannya yang terdapat dalam film *The Chorus*, serta relevansinya dengan pendidikan Islam. Sementara itu, ada beberapa penelitian (skripsi) terdahulu yang dekat dan sejalur dengan apa yang akan dikaji oleh penulis. Meskipun secara garis besar, tetapi penulis merasa perlu untuk menyampaikannya.

Berikut beberapa hasil pencarian penulis tentang skripsi yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Muhsi yang berjudul *Petualangan Sherina (Kajian Terhadap Isi Dan Metode Dari Sudut Pandang Pendidikan Agama Islam)*. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang isi (muatan) pendidikan yang terdapat dalam film *Petualangan Sherina* yang terdiri dari: 1). muatan pendidikan keimanan, meliputi; fitrah manusia, keimanan terhadap adanya Tuhan. 2). muatan pendidikan akhlak, meliputi; memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, akhlak terhadap guru, sikap memaafkan dan tabah. Adapun metode yang terdapat dalam film tersebut meliputi, metode keteladanan, metode tanya jawab, metode nasehat, metode karyawisata dan demonstrasi.¹⁰
2. Akhmad Afandi, *“Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Film Children of Heaven (Tinjauan Isi dan Metode Pendidikan Agama Islam)”*. Skripsi tersebut meneliti permasalahan sebuah keluarga yang dilihat dari kaca mata anak-anak, tanpa kepura-puraan. Film ini juga mengajarkan kepada semua manusia bahwa masih ada kehidupan manis dan membahagiakan di balik kemiskinan yang dilalui dan juga mengajarkan kepada umat manusia akan nilai arti sebuah kehidupan. Sedangkan isi dalam film ini memuat tentang nilai-nilai pendidikan keimanan dan pendidikan akhlak. Adapun

¹⁰ Lihat Ali Muhsi, *“Film Petualangan Sherina (Kajian Terhadap Isi dan Metode dari Sudut Pandang Pendidikan Agama Islam)”*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah PAI, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002, hal. 11.

metode dalam film ini meliputi, metode pemberian hukuman, tanya jawab, nasehat dan *mau'idhah*.¹¹

3. Skripsi Anis Nurhidayati, dengan judul "*Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Kiamat Sudah Dekat (Kajian Materi dan Metode)*," Yogyakarta: Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2005. Pendekatan yang digunakan pendekatan pragmatik. Dalam penelitian ini dikaji tentang materi dan metode dari film *Kiamat Sudah Dekat* yang terdiri dari: materi keimanan, materi syari'ah, dan materi akhlak (akhlak kepada Allah, akhlak kepada individu, akhlak dalam keluarga, dan akhlak dalam bermasyarakat). Metode yang terkandung di dalamnya yaitu metode tanya jawab, diskusi, demonstrasi, pemberian tugas, pemberian hukuman, dan nasihat.¹²

Beberapa penelitian di atas penulis jadikan pertimbangan dan masukan untuk penulisan skripsi ini. Dari temuan-temuan skripsi tersebut, untuk judul film dengan tema yang penulis bahas—sejauh yang penulis ketahui—belum ada. Disinilah penulis akan mengkajinya secara terfokus pada pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan metode penerapannya dalam film *The Chorus*, serta relevansinya dengan pendidikan Islam.

11 Lihat Akhmad Efendi, "*Nilai-nilai Pendidikan Dalam Film Children of Heaven (Tinjauan Isi dan Metode Pendidikan Agama Islam)*," Skripsi, Yogyakarta: Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Kalijaga, 2005. hal. 32

12 Anis Nurhidayati, "*Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Kiamat Sudah Dekat (Kajian Materi dan Metode)*," Skripsi, Yogyakarta: Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2005, hal. 11.

E. Kerangka Teoritik

1. Nilai

Pada dasarnya, nilai adalah sesuatu yang menurut sikap suatu kelompok orang dianggap memiliki harga bagi mereka.¹³ Nilai merupakan konsep abstrak di dalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Nilai senantiasa akan muncul apabila manusia (sebagai makhluk sosial) mengadakan hubungan sosial atau dengan kata lain hidup bermasyarakat dengan manusia lain. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh aliran *Progressivisme* yakni “masyarakat menjadi wadah nilai-nilai”. Manusia di dalam hubungannya dengan sesama dan dengan alam semesta (*hablum min an-nas wa hablum min al-alam*) ini tidak mungkin melakukan sikap yang netral. Karena pada dasarnya manusia itu sudah tentu memiliki watak manusiawi seperti: cinta, benci, simpati, hormat, antipati, dan lain sebagainya. Kecenderungan sifat manusiawi tersebut merupakan suatu sikap. Dan setiap sikap yang ada merupakan konsekuensi dari pada suatu penilaian, apakah penilaian itu di

13 Muhammad Zein, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1987), hal.67.

14 Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda, 1993), hal. 110.

dasarkan atas asas-asas obyektif rasional atau subyektif emosional belaka.¹⁵

Nilai dikaitkan dengan konsep, sikap dan keyakinan, yang memandang berharga terhadap agama adalah nilai ilahiyah yang meliputi nilai imaniyah, ubudiyah, dan muamalah. Nilai imaniyah merupakan sikap dan keyakinan yang memandang berharga mengenai adanya Tuhan dan segenap atributNya, juga mengenai hal-hal ghaib yang termasuk ke dalam kerangka rukun iman. Nilai ubudiyah yakni konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga terhadap ibadah dalam rangka pendekatan diri kepada Tuhan. Sedangkan nilai muamalah adalah konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam di bawah kerangka tuntutan Tuhan.¹⁶

Dari uraian tentang nilai di atas, maka penulis mengambil pengertian bahwa nilai merupakan sebuah konsep keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dipandang berharga olehnya dan mengarahkan tingkah laku seseorang dalam kehidupannya sehari-hari sebagai makhluk yang bermasyarakat.

Menurut Muhamad Noor Syam, pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas

15 Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 113.

16 Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar, Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hal. 15.

kecerdasan, nilai Ilahiyah, nilai moral, dan nilai agama yang kesemuanya tersimpan dalam tujuan pendidikan, yakni membina kepribadian yang ideal.¹⁷

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.¹⁸

Dalam menentukan nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan tidak dapat dilepaskan dari situasi dan konteks historis masyarakat tempat pendidikan karakter akan diterapkan. Sebab, nilai-nilai tertentu mungkin pada masa tertentu lebih relevan, akan tetapi pada situasi lain bisa saja nilai tertentu tidak relevan karena tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada keadaan masyarakat setempat. Oleh karena itu, kriteria penentuan nilai-nilai pendidikan karakter ini sangatlah dinamis, dalam arti, aplikasi

17 Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 114.

18 Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: 2010), hal. 12.

praktisnya di dalam masyarakat yang akan mengalami perubahan terus menerus, sedangkan jiwa dari nilai-nilai itu sendiri akan tetap sama.¹⁹

Dalam hal ini penulis sepakat dengan gagasan Komensky, bahwa seharusnya kepada peserta didik diajarkan seluruh keutamaan tanpa terkecuali. Ini adalah prinsip dasar pendidikan karakter, sebab sekolah merupakan sebuah lembaga yang dapat menjaga nilai-nilai sebuah masyarakat. Oleh karena itu, bukan sembarang bertindak dan pola perilaku yang diajarkan di sekolah, melainkan nilai-nilai yang semakin membawa proses membudaya dan manusialah yang boleh masuk di dalam penanaman nilai di sekolah. Sikap-sikap anti demokrasi seperti pemaksaan kehendak, tirani mayoritas, penindasan terhadap manusia lain, dan lain sebagainya, tidak boleh masuk dalam lembaga pendidikan sekolah. Untuk itu, ada beberapa kriteria nilai yang bisa menjadi bagian dalam kerangka pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah. Nilai-nilai ini diambil dari garis besarnya saja, sifatnya terbuka, artinya masih bisa ditambahkan dengan nilai-nilai lain yang relevan dengan situasi kelembagaan pendidikan tempat setiap individu bekerja. Nilai-nilai tersebut di antaranya:²⁰

a. Bertakwa

Para guru harus mampu mengarahkan anak didiknya menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mampu

19 Doni Kusuma A, *Pendidikan Karakter. Strategi Mendidik anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasido, 2007), hal. 208.

20 Disadur dari sumber <http://wijayalabs.com> (akses tanggal 21 Februari 2011)

melaksanakan perintah-Nya, dan mampu pula menjauhkan segala larangan-Nya. Orang yang bertakwa akan sadar bahwa dirinya adalah hamba Tuhan yang harus bertanggungjawab dengan apa yang telah dilakukannya di dunia. Kegiatan seperti tadarus dan sholat berjamaah adalah merupakan contoh dari kegiatan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik.

b. Bertanggung jawab (*responsible*)

Para guru harus mampu mengajak para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang bertanggungjawab. Mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukannya dan berani menanggung segala resiko dari apa yang telah diperbuatnya. Rasa tanggung jawab ini harus ada dalam diri para peserta didik kita.

c. Berdisiplin (*dicipline*)

Para guru harus mampu menanamkan disiplin yang tinggi kepada para peserta didiknya. Kedisiplinan harus dimulai pada saat masuk sekolah. Budaya tepat waktu harus ditegakkan. Siapa yang terlambat datang ke sekolah harus terkena sanksi atau hukuman sesuai dengan peraturan tata tertib yang berlaku di sekolah. Dengan demikian ia akan terbiasa disiplin dalam kehidupannya.

d. Jujur (*honest*)

Kejujuran saat ini merupakan hal yang langka. Para guru harus mampu memberikan contoh kepada para peserta didiknya untuk mampu berlaku jujur. Ketika jujur diajarkan di sekolah-sekolah kita,

maka para peserta didik tak akan berani berbohong karena telah terbiasa jujur. Kebiasaan jujur ini jelas harus menjadi fokus utama dalam pendidikan di sekolah. Sebab kejujuran telah menjadi barang langka di negeri ini. Timbulnya korupsi, kolusi, dan nepotisme adalah akibat dari karakter jujur yang kurang terpelihara dengan baik.

e. Sopan (*polite*)

Mampu berperilaku sopan adalah dambaan setiap insan. Dengan berlaku sopan orang lain akan segan kepada kita. Karakter sopan ini harus dilatihkan kepada peserta didik, dan dicontohkan bagaimana cara berlaku sopan kepada orang lain.. Seringkali kita melihat karakter anak sekolahan yang kurang sopan. Baik dalam berbicara maupun bertindak. Hal inilah yang harus kita rubah dalam pendidikan karakter bangsa.

f. Peduli (*care*)

Peserta didik harus dilatih untuk peduli kepada sesama. Belajar melakukan empati kepada orang lain dengan rasa kepedulian yang tinggi. Ketika kita mau peduli, maka saudara-saudara kita yang sedang mengalami kesulitan akan terbantu. Di situlah akhirnya jiwa kepedulian kita teruji. Banyaknya musibah yang silih berganti di negeri ini, baik musibah bencana alam maupun bencana lainnya harus membuat kita semakin peduli dengan bangsa sendiri.

g. Sikap yang baik (*good attitude*)

Peserta didik harus memiliki sikap yang baik. Dengan sikap yang baik akan terlihat karakter dari peserta didik tersebut. Sikap yang baik kepada orang lain harus dicontohkan oleh guru kepada para peserta didiknya. Dengan begitu orang lain akan menaruh hormat kepadanya karena sikapnya yang baik. Perilaku orang dapat dilihat dari sikap baik yang dimunculkannya. Oleh karenanya sikap yang baik harus diajarkan para guru dalam pendidikan karakter di sekolah.

h. Toleransi (*tolerate*)

Peserta didik harus dilatih agar mampu bertoleransi dengan baik kepada orang lain. Toleransi harus dipupuk sejak dini, apalagi kepada hal-hal yang bernuansa Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan (SARA). Perlu toleransi yang tinggi agar mampu memahami kalau kita berbeda tetapi hakekatnya tetap satu juga. Toleransi antar umat beragama adalah salah satu bentuk toleransi yang paling jelas terlihat dalam kehidupan sehari-hari.

i. Kreatif (*Creative*)

Peserta didik harus diajarkan agar mampu kreatif. Dengan begitu dia telah terbiasa menciptakan sesuatu yang baru. Guru kreatif akan menghasilkan peserta didik yang kreatif pula. Ajarkan peserta didik kita agar mampu kreatif dalam menjalankan aktivitas kesehariannya. Anak kreatif tidak lahir begitu saja. Dia lahir dari proses pendidikan yang berkelanjutan.

j. Mandiri (*independent*)

Anak yang terbiasa mandiri biasanya akan jauh lebih berhasil hidupnya daripada anak yang kurang mandiri. Mandiri bukan hanya mampu berdiri di atas kakinya sendiri, tetapi juga mampu membawa dirinya untuk tidak bergantung penuh kepada orang lain. Kemandirian harus ditanamkan kepada para peserta didik kita bila ingin anak menjadi mandiri.

k. Rasa Ingin Tahu (*curiosity*)

Setiap anak pasti memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Tentu sebagai guru kita dituntut untuk mampu mengarahkan rasa ingin tahu mereka ke arah hal-hal yang positif seperti rasa ingin tahu mereka tentang bumi dan antariksa yang ilmunya terus berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bila peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, anak itu adalah modal dasar untuk menjadi seorang ilmuwan muda dan kaya. Rasa ingin tahu ini harus terus dimotivasi agar para peserta didik kita mampu juga meneliti di usia remaja.

l. Semangat Kebangsaan (*Nationality Spirit*)

Para peserta didik harus didorong memiliki semangat kebangsaan. Dengan begitu akan ada rasa bangga kepada bangsanya sendiri. Contoh yang paling mudah dari semangat kebangsaan adalah sepakbola. Dengan permainan sepakbola, para pemain dan penonton

dituntut harus memiliki semangat kebangsaan yang tinggi. Apalagi bila kita bermain di negeri orang lain.

m. Menghargai (*Respect*)

Peserta didik harus mampu menghargai hasil karya orang lain yang dilihatnya. Dengan begitu ada penghargaan yang diberikan olehnya kepada orang lain. Saling menghargai merupakan cerminan budaya bangsa yang harus dilestarikan secara turun temurun. Menghargai pendapat orang lain adalah salah satu contoh dari karakter saling menghargai sesama.

n. Bersahabat (*Friendly*)

Ketika peserta didik sudah terbiasa bersahabat, maka akan terasalah pentingnya sebuah persahabatan. Bersahabat adalah karakter penting yang harus dimiliki oleh para peserta didik. Kita harus memupuk rasa persaudaraan yang tinggi. Bila kita saling bersahabat, maka kita akan semakin dekat dan akrab. Dengan begitu akan semakin dekatlah hati kita masing-masing. Persahabatan bagai kepompong yang akan mengubah ulat menjadi kupu-kupu. Sungguh indah nya sebuah persahabatan.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam

pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut Thomas Lickona seorang pendidik karakter dari Cortland University, dikenal sebagai Bapak Pendidikan Karakter Amerika. Ide-idenya diterapkan pada level pendidikan dasar dan menengah. Lickona mengungkapkan, bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda zaman, yaitu, meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, membudayanya ketidakjujuran, sikap fanatik terhadap kelompok/*peer group*, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, semakin kaburnya moral baik dan buruk, penggunaan bahasa yang memburuk, meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara, menurunnya etos kerja, dan adanya rasa saling curiga dan kurangnya kepedulian di antara sesama.²¹

Sejalan dengan tujuan pendidikan karakter, yakni menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akal saja, tetapi juga cerdas secara kepribadiannya, pendidikan Islam juga memiliki pandangan yang sama dalam menciptakan peserta didik yang unggul secara intelegensi, emosi, dan spiritual.

Dalam Pendidikan Islam, pendidikan diartikan sebagai alat untuk mengembangkan pikiran manusia dan penataan tingkah laku secara emosi berdasarkan ajaran agama Islam. Hal ini sesuai dengan pandangan

²¹ Disadur dari sumber www.suparlan.com; E-mail: me [at] suparlan [dot] com (akses tanggal 21 Februari 2011).

Abdurrahman An Nahwali yang menyatakan, bahwa pendidikan Islam adalah penataan individu maupun sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan taat pada ajaran Islam serta menerapkannya secara sempurna dalam kehidupan individu dan masyarakat. Maka tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan diri manusia guna melaksanakan amanah yang dipikulnya.²²

Muhaimin menyebutkan beberapa rumusan pendidikan Islam, dilihat dari konsep dasar dan operasionalnya:

- a. Pendidikan Islam adalah pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran atau teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut, atau bertolak dari spirit Islam.
- c. Pendidikan Islam adalah pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya internalisasi agama Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan hidup) dan sikap hidup seseorang.
- d. Pendidikan Islam adalah pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam realisis sejarah umat Islam.

²² Abdurrahman An Nahwali, *prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hal. 41.

Dari uraian tentang pendidikan Islam di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha mengubah tingkah laku individu atau sosial dalam kehidupan pribadi, sosial, dan alam sekitarnya melalui proses pendidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam.

3. Film *The Chorus*

Film adalah salah satu bentuk hiburan yang populer, yang menjadikan manusia melarutkan diri mereka dalam sebuah imajinasi dalam waktu tertentu. Film adalah media yang paling efektif untuk menyampaikan pesan, karena film adalah salah satu media komunikasi.

Menurut James Monaco, salah satu fungsi film adalah sebagai kritik sosial. Ia menyatakan bahwa film bisa dilihat dalam tiga kategori. *Pertama* sebagai *Cinema* (dilihat dari segi estetika dan sinematografi), *kedua*, *Film* (hubungannya dengan hal di luar film, seperti sosial dan politik), dan *ketiga*, *Movies* (sebagai barang dagangan).²³

Film *The Chorus* merupakan salah satu film yang termasuk dalam kategori *cinema* sekaligus *film*, di mana di dalamnya terkandung unsur pendidikan yang sekaligus sebagai kritik terhadap sistem pendidikan yang ada. Dalam film ini diceritakan bahwa kekerasan bukanlah cara terbaik dalam menciptakan peserta didik yang disiplin dengan peraturan, akan

23 Umar Ismail, *Mengupas Film*, (Jakarta: Sinar Harapan: 1983), hal. 52.

tetapi kekerasan justru akan membentuk kepribadian peserta didik menjadi keras kepala.

Dari penjabaran di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa film adalah salah satu sarana dalam rangka mendapatkan informasi, baik yang berkaitan dengan dunia akademis maupun non-akademis.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang berusaha menghimpun data dari khazanah literatur dan menjadikan teks sebagai objek utama analisisnya.²⁴ Sumber data akan diambil dari bahan-bahan kepustakaan seperti buku, jurnal, karya ilmiah, dan literatur lainnya yang sesuai dengan topik pembahasan.

2. Sumber Data

Sumber data primer berupa film *The Chorus*. Sedangkan sumber data sekunder berupa buku Pendidikan Karakter, Strategi mendidik Anak di Zaman Glogal karya Doni Koesoema A, buku Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa karya Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd, buku Tinjauan Berbagai Aspek Character Building, *Bagaimana Mendidik Anak?*, buku Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an karya

²⁴ Sarjono, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2004), hal. 21.

Bambang Q-Anees, M.Ag, dan Drs. Adang Hambali, M.Pd, situs-situs internet dan lainnya yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mempermudah dalam pengumpulan data, maka penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu cara mengumpulkan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.²⁵ Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah pengumpulan data yang didasarkan atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sedangkan data sekunder adalah data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti.²⁶

4. Metode Analisis Data

Penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk rekaman, baik gambar, suara, tulisan, atau lain- lain. Bentuk penelitian ini biasa dikenal dengan penelitian analisis dokumen atau analisis (*content analysis*).²⁷ Maksudnya di sini

25 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Usaha, 1980), hal. 202.

26 Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: PT Hamiditi Offset, 1997), hal. 55-56.

27 Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Bina Usaha, 1980), hal. 244.

adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan secara obyektif dan sistematis.²⁸ Secara terperinci, langkah-langkah analisa yang dimaksud adalah:

- a. Merekam dan memutar film yang dijadikan penelitian
- b. Mentransfer rekaman ke dalam bentuk tulisan atau skenario (transkrip)
- c. Mentransfer gambar ke dalam tulisan
- d. Menganalisa isi dan metode, untuk kemudian diklasifikasikan berdasarkan pembagian yang telah ditentukan.
- e. Mengkomunikasikan dengan buku-buku bacaan yang relevan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis, maka penulisan skripsi disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

- BAB I** : Merupakan pendahuluan, yang berisi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.
- BAB II** : Gambaran Umum, yang berisi: Film *The Chorus*, Alur cerita, dan Kelebihan serta Kekurangan film *The Chorus*.
- BAB III** : Analisis kandungan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film *The Chorus*, yang meliputi: Pendidikan Karakter dan Nilai-

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 163.

nilainya, Pendidikan Islam dan Nilai-nilainya, Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Film *The Chorus*, dan Relevansi Pendidikan Karakter dalam Film *The Chorus* dengan Pendidikan Islam.

BAB IV : Merupakan Penutup, yang berisi Kesimpulan dan Saran-saran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil kajian yang sudah penulis lakukan, terambillah dua kesimpulan yang sekaligus menjadi jawaban dari rumusan masalah skripsi ini. Pertama, jalinan cerita yang dipaparkan dalam film *The Chorus* menyelipkan banyak pesan nilai—yang itu juga merupakan bagian dari kurikulum pendidikan karakter yang sedang giat disosialisasikan saat ini di sekolah-sekolah.

Nilai yang spesifik terdapat di dalam film *The Chorus* antara lain: tanggung jawab, kejujuran, rasa ingin tahu, kepedulian, kedisiplinan, kerjasama, sikap pantang menyerah, kemandirian, persahabatan, dan nilai kesopanan. Jika dilihat dalam kaca mata teori pendidikan, semua nilai ini diterapkan melalui metode yang beragam, seperti metode eksplanasi teoretis (memberikan pengertian konseptual-teoretis kepada peserta didik), metode keteladanan, metode penentuan prioritas, serta metode penanaman atau penegakan kedisiplinan.

Kedua, relevansi nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dengan ranah Pendidikan Islam memiliki titik persinggungan di empat bidang:

1. Tujuan: kesesuaian tujuan antara nilai-nilai pendidikan karakter dalam film *The Chorus* dengan pendidikan Islam, yaitu menciptakan individu yang berkepribadian baik, atau dengan kata lain terciptanya manusia yang

berakhlak mulia. Lebih spesifik lagi, bagi seorang muslim, penyelenggaraan pendidikan karakter seperti ini akan melatih setiap individu muslim untuk siap menjadi *rahmatan li al-alam* di manapun ia berada. Inilah misi yang diemban oleh nabi Muhammad, yakni menyempurnakan kemuliaan akhlak (*li utammima makarima al-akhlaq*), sehingga mampu mentransfer nilai-nilai *rahmah* bagi seluruh makhluk.

2. Pendidik: terdapat kesepahaman makna pendidik di antara keduanya, yaitu pendidik merupakan sosok figur yang harus memiliki sifat penyayang, menjadi teladan, dan mampu memberikan motivasi kepada peserta didiknya.
3. Materi: yang terkandung dalam film *The Chorus* relevan dengan materi pendidikan Islam, sebab ia mengupas tentang akhlak sebagai prioritas pendidikan, seperti kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, pantang menyerah, kerjasama, kepedulian, disiplin, sopan santun, dan persahabatan. Kualitas nilai-nilai itulah yang sangat ditekankan untuk ditransfer di dalam proses pendidikan Islam. Ini adalah prioritas utama yang mengungguli pengolahan intelektual seperti yang marak berlaku saat ini. Dengan skala prioritas ini, akhlak atau nilai-nilai positif di atas akan menjadi tali kendali atas ilmu pengetahuan yang diperoleh para peserta didik di sekolah.
4. Metode: Metode yang digunakan oleh sosok Guru dalam film *The Chorus* sangat sesuai dengan apa yang dianjurkan dalam pendidikan Islam, yakni:

metode keteladanan atau *uswah*, metode eksplanasi teoretis, dan metode penanaman kedisiplinan.

B. Saran-saran

Beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, ditujukan kepada beberapa pihak. Pertama, kepada para pendidik untuk mengoptimalkan kehadiran film sebagai sumber belajar, karena selain menghibur, film dengan sifat audio-visualnya sangat efektif sekali dalam menyampaikan sebuah pesan. Kedua, bagi pelaku dunia perfilman, untuk bisa menyuguhkan lebih banyak lagi film-film edukatif—sebagai bentuk dukungan terhadap kemajuan pendidikan bangsa.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam, karena dengan rahmat dan taufik-Nya skripsi dapat diselesaikan dengan lancar.

Tiada gading yang tak retak, itulah pepatah yang penulis sadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca yang bersifat membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan ini.

Akhirnya kami memohon semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua terutama bagi pendidik jurusan Kependidikan Islam dan sekaligus merupakan amal ibadah kami di sisi Allah SWT, Amin.....*ya rabbal 'alamiin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Tauhied
1990. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sekretariat Ketua Jurusan Fak. Tarbiya IAIN Sunan Kalijaga.
- Achmadi
2010. *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akhmad Efendi
2005. *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Film Children of Heaven (Tinjauan Isi dan Metode Pendidikan Agama Islam)*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga.
- Ali Muhsi
2002. *Film Petualangan Sherina (Kajian Terhadap Isi dan Metode dari Sudut Pandang Pendidikan Agama Islam)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah PAI, IAIN Sunan Kalijaga.
- Anis Nurhidayati
2005. *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Kiamat Sudah Dekat (Kajian Materi dan Metode)*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga.
- Arismantoro
2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building, Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bambang Q-Annes dan Adang Hambali
2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Dep.Dik.Bud
1983. *UUD 1945 dan Penjelasan Serta Butir-Butir Pancasila*. Surabaya: Mentari.
- Doni Kusuma A
2007. *Pendidikan Karakter. Strategi Mendidik anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasido.

E. Mulyasa

2006. *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Efektif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Rosdakarya.

Fuad Ihsan

2003. *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.

<http://wijayalabs.com/>

Jalaludin dan Abdullah Idi

1997. *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Kamrani Buseri

2004. *Nilai-nilai Ilahiyah Remaja Pelajar, Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*. Yogyakarta: UII Press.

Kemendiknas

2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta.

Khoiron Rosyadi

2009. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Lexy J. Moleong

2002. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Marselli Sumarno

1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo.

Marzuki

1997. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PT Hamiditi Offset.

Muhaimin dan Abdul Mujib

1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda.

M. Furqon Hidayatullah

2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

M. Sukardjo

2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Muhammad Athiyah

1996. *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi.

Muhammad Ridwan

2008. *Menyemai benih Karakter Anak*, www.adzzikro.com. Com dalam google.com.

Muhammad Zein

1987. *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.

Muhibbin Syah

2005. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, cet. V. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nur Uhbiyat

1998. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) untuk IAIN, STAIN, PTAIS*. Bandung: Pustaka Setia.

Sarlito W. Sarwono

2003. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.

Sarjono, dkk

2004. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga.

Suharsimi Arikunto

1980. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Bina Usaha.

Suharsimi Arikunto

1980. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Usaha.

Syarkawi M.pd

2006. *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Tonny D. Widiastono

2004. "Mengelak Rasa Malu", dalam *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas dan Yayasan Toyota Astra.

Umar Ismail

1983. *Mengupas Film*. Jakarta: Sinar Harapan.

www.suparlan.com; E-mail: me [at] suparlan [dot] com

[www. Wikipedia.com/thechorus](http://www.Wikipedia.com/thechorus)

Yunahar Ilyas

2001. *Kuliah Akhlak*, cet. IV. Yogyakarta: LPPI.

Zainudin Abi al Farj al Baghdadi

2006. *Jami' al 'Ulum wa al Hikam*. Jakarta: Dinamika Berkah Utama.

